



## Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Ketepatan Swamedikasi Obat Ibuprofen pada Anak di Apotek Kota Malang

Aldea Putri Cahyani Herli \*, Hananditia Rachma P, Rudy Salam

Program Studi Sarjana Farmasi, Departemen Farmasi Komunitas, Malang, Indonesia

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Sejarah artikel:

Penerimaan

naskah: 20

Desember 2019

Penerimaan

naskah revisi: 23

Desember 2019

Disetujui untuk

dipublikasikan: 23

Desember 2019

#### Kata kunci :

Tingkat

Pengetahuan,

Ketepatan,

Ibuprofen

Ibuprofen adalah obat yang digunakan sebagai analgesik/antipiretik dalam swamedikasi, dan dapat digunakan tanpa menggunakan resep dokter, namun pemakaiannya harus dengan pengawasan dan petunjuk dari tenaga kesehatan karena memiliki efek samping potensial yaitu gangguan fungsi lambung. Masyarakat masih sering menggunakan obat ibuprofen secara swamedikasi. Permasalahan yang sering ditimbulkan yaitu ketepatan dalam penggunaan obat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan penggunaan obat adalah tingkat pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan swamedikasi obat ibuprofen pada anak di Apotek Kota Malang dan telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor surat 184 / EC / KEPK - S1 - FARM / 05 / 2019. Metode penelitian ini adalah *cross sectional* dengan pemilihan sampel apotek menggunakan teknik *cluster sampling*, sedangkan responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuesioner terhadap responden. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 61 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dari 15 apotek. Pada penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil tingkat pengetahuan orang tua di Kota Malang yang melakukan swamedikasi ibuprofen terbanyak kategori baik (70,49%), cukup (18,03%), dan kurang (11,48%), dan pada ketepatan penggunaan obat terbanyak pada kategori tidak tepat (72,13%) dan tepat (27,87%). Analisis statistik yang digunakan adalah uji *Somers' d* ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas ( $p = 0,000 < 0,05$ ) dan koefisien korelasi ( $r = 0,360$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat ibuprofen dalam swamedikasi pada anak dengan kekuatan korelasi lemah.

## The Relations between Parents' Knowledge Level and the Accuracy of Self-Medication of Ibuprofen Drug to Children in some Pharmacies in Malang

### Keywords:

Knowledge Level,

Accuracy,

Ibuprofen

### ABSTRACT

Ibuprofen is a drug that is used as an analgesic/antipyretic in self-medication, and can be used without a prescription, but its use must be with supervision and guidance from health workers because it has potential side effects, namely impaired gastric function. People still often use ibuprofen as a medicine for self-medication. The problem that is often caused is accuracy in the use of drugs. One factor that can influence the accuracy of drug use is the level of knowledge. This study aims to determine the relationship of the level of knowledge with the accuracy of the self-medication of ibuprofen drugs in children in Malang City Pharmacy and has received approval from the Ethics Commission of the Faculty of Medicine, Brawijaya University with letter number 184 / EC / KEPK - S1 - FARM / 05/2019. This research method is cross sectional with pharmacy sample selection using cluster sampling technique, while respondents with purposive sampling technique. This research was conducted by filling out the questionnaire against respondents. The number of respondents obtained was 61 respondents in accordance with the inclusion and exclusion criteria from 15 pharmacies. In the research that has been done, the results obtained by the level of knowledge of parents in the city of Malang who carry out ibuprofen swamedication most categories are good (70.49%), sufficient (18.03%), and less (11.48%), and on the accuracy of use most drugs were in the inappropriate category (72.13%) and appropriate (27.87%). The statistical analysis used was the Somers' test ( $p < 0.05$ ). The results showed that the probability value ( $p = 0,000 < 0,05$ ) and the correlation coefficient ( $r = 0,360$ ), so it can be concluded that there is relationship between the level of knowledge with the correct use of ibuprofen drugs in self-medication in children with weak correlation strengths.





## 1. Pendahuluan

Swamedikasi merupakan tindakan untuk mengobati diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit tanpa resep dokter atau berkonsultasi dengan dokter. Swamedikasi sering dilakukan untuk mengatasi keluhan ringan seperti demam, nyeri, batuk dan diare<sup>1</sup>. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional (2009), Badan Pusat Statistik mencatat bahwa di Indonesia terdapat 66% orang sakit yang melakukan swamedikasi. Obat yang sering digunakan secara swamedikasi di Indonesia yaitu obat dari golongan obat bebas dan obat bebas terbatas, obat wajib apotek dan obat tradisional. Swamedikasi memiliki keuntungan antara lain aman jika digunakan sesuai dengan aturan, efektif menghilangkan keluhan ringan-sedang, efisien terhadap biaya dan waktu, mudah diperoleh, serta mengurangi beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan sarana kesehatan di masyarakat<sup>2</sup>.

Salah satu obat bebas terbatas yang sering digunakan adalah obat analgetik-antipiretik dan antiinflamasi. Obat analgetik/antipiretik yang sering digunakan pada anak yaitu parasetamol dan ibuprofen<sup>1</sup>. Pada penelitian ini peneliti lebih memilih ibuprofen dibandingkan parasetamol dikarenakan ibuprofen adalah obat dengan pemakaian yang harus berdasarkan pengawasan dan petunjuk dari tenaga kesehatan karena memiliki efek samping potensial terhadap gangguan fungsi lambung<sup>1</sup>. Selain itu, berdasarkan *Biopharmaceutical Classification System (BCS)* ibuprofen memiliki permeabilitas yang baik pada saluran cerna, namun kelarutan di dalam air rendah, dan berpotensi tinggi pada efek samping gangguan fungsi lambung apabila penggunaannya tanpa petunjuk yang benar. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai ketepatan penggunaan ibuprofen pada anak di Italia dengan sampel sebanyak 36 responden orang tua yang memiliki anak usia 1 – 12 tahun, menunjukkan bahwa ibuprofen dapat digunakan dalam waktu 2 hari untuk pengobatan nyeri pada anak<sup>3</sup>. Selain itu, obat ibuprofen dapat digunakan untuk menurunkan demam pada anak dengan interval waktu pemberian tiap 8 jam<sup>4</sup>.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penggunaan obat masih rendah<sup>5</sup>. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat dapat mempengaruhi ketepatan dalam penggunaan obat<sup>1</sup>. Pengetahuan adalah domain penting dalam terbentuknya tindakan swamedikasi. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan lebih baik dibandingkan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan<sup>6</sup>. Begitu juga dalam tindakan penggunaan obat ibuprofen harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum, yaitu secara tepat dan rasional. Pemilihan obat analgetik/antipiretik secara tepat yaitu harus memenuhi kriteria antara lain tepat indikasi, tepat aturan pakai, tepat lama pemberian, tepat cara penyimpanan, tepat tindak lanjut, dan waspada terhadap efek samping obat<sup>7</sup>. Penggunaan ibuprofen yang tidak tepat, selain tidak memberikan hasil yang optimal, juga dapat meningkatkan biaya pengobatan. Ketepatan dalam pemilihan obat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah

satunya pengetahuan. Pengetahuan orang tua sangat diperlukan dalam penggunaan obat ibuprofen yang sesuai dengan lama pemberian dan gejala yang dialami oleh anak. Berdasarkan permasalahan diatas, penting dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan ketepatan swamedikasi obat ibuprofen pada anak di Apotek Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini yaitu Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan swamedikasi obat ibuprofen pada anak di Apotek Kota Malang.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019 hingga Juli 2019 di Apotek Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pengambilan data secara *cross sectional*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan dan variabel terikat pada penelitian ini adalah ketepatan penggunaan obat ibuprofen.

Kriteria inklusi yang digunakan untuk memilih responden adalah orang tua (ibu atau ayah) yang memiliki anak usia 1-12 tahun dan membeli obat ibuprofen (baik suspensi maupun tablet) generik dan paten di Apotek Kota Malang, dan bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi yang digunakan untuk memilih responden adalah responden yang datang ke Apotek Rumah Sakit dan Apotek Puskesmas di Kota Malang, dan responden yang tidak dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan persyaratan inklusi dan eksklusi. Sampel dihitung berdasarkan rumus besar sampel :

$$n = \frac{Z\alpha^2 \times P \times Q}{L^2}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- Z = Nilai standar distribusi (1,654)
- P = Prevalensi outcome (0,66)
- Q = 1-P
- L = Tingkat Ketelitian 10%

Sehingga, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 61 responden.

Pemilihan sampel apotek menggunakan teknik *cluster sampling* pada tiap Kecamatan Kota Malang. Sampel apotek dihitung berdasarkan rumus populasi terkecil :

$$n = \frac{N}{1 + (e^2)}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah sampel
- e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Sehingga, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 61 responden.

Kuisisioner yang digunakan terdiri dari 2 yaitu kuisisioner tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat ibuprofen dengan menggunakan skala pengukuran



yang berbeda, dimana untuk kuesioner tingkat pengetahuan dibuat dengan total 9 pertanyaan. Kuesioner ketepatan penggunaan obat ibuprofen terdiri dari 10 pertanyaan yang didasarkan pada tepat indikasi obat, tepat aturan pakai, tepat lama pemberian, tepat cara penyimpanan, tepat tindak lanjut dan waspada ESO.

Uji validitas kuisisioner dengan menggunakan SPSS dianggap valid bila nilai probabilitas korelasi  $\leq 0,05$  dengan responden 30 orang. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh alat pengukur dapat dipercaya dan dianggap reliable bila nilai alpha  $> 0.6$ .

### 3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden yang melakukan swamedikasi obat ibuprofen di Apotek Kota Malang. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor surat 184 / EC / KEPK – S1 – FARM / 05 / 2019. Pengambilan sampel sebanyak 61 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1. Dari 61 sampel yang digunakan menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah  $35 \pm 5$  tahun yang tergolong usia dewasa tua. Semakin bertambahnya usia maka akan mempengaruhi pola pikir seseorang, sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuan dalam penggunaan obat. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang melakukan swamedikasi obat analgesik berada pada rentang usia dewasa (26-45 tahun)<sup>8</sup>. Namun, perlu diketahui bahwa usia tidak selalu dapat menggambarkan tingkat pengetahuan seseorang. Responden dengan usia yang lebih muda belum tentu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan responden dengan usia yang lebih tua.

Jumlah responden perempuan lebih banyak dengan persentase sebesar 65,57%. Hasil ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik Kota Malang (2019), yang menunjukkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 441.226 jiwa, dibandingkan dengan laki – laki yaitu 429.416 jiwa, sehingga perempuan lebih banyak terlibat dalam melakukan swamedikasi. Selain itu, perempuan lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki<sup>10</sup>.

Tingkat pendidikan terakhir responden adalah perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pengetahuan seseorang, sehingga swamedikasi dapat dilakukan dengan tepat, aman, dan rasional<sup>11</sup>.

Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat jumlah jiwa yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 131.413

jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak di masyarakat Kota Malang adalah ibu rumah tangga. Selain itu, penelitian lebih banyak dilaksanakan pada hari kerja, dimana sehari-hari yang berada dirumah dan memiliki lebih banyak waktu adalah ibu rumah tangga, sehingga cenderung melakukan swamedikasi di apotek. Selain itu, pekerjaan berkaitan erat dengan status ekonomi yang dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan kesehatan.

Bentuk sediaan obat ibuprofen yang didapatkan responden adalah suspensi 100 mg/5 mL. Ibuprofen merupakan senyawa derivat asam propionat dan merupakan obat antiinflamasi non-steroid yang bekerja dengan cara menghambat pengikatan asam arakidonat pada enzim siklooksigenase-1 (COX-1) dan siklooksigenase-2 (COX-2) secara tidak spesifik, dan mengurangi produksi prostaglandin<sup>12</sup>. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden, didapatkan sebanyak 68,85% (42 responden) pernah menggunakan obat ibuprofen tanpa resep dokter dan sebanyak 31,15% (19 responden) tidak pernah menggunakan obat ibuprofen tanpa resep dokter.

Obat analgesik adalah salah satu obat yang paling banyak digunakan secara swamedikasi, diantaranya Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) dengan persentase sebesar 33,2-68%. Keluhan yang sering kali mendorong pasien menggunakan analgesik secara swamedikasi adalah keluhan sakit kepala, nyeri sendi, dan nyeri gigi. Pada penelitian ini, terdapat 63,93% anak yang mengalami demam. Demam adalah keadaan kenaikan suhu tubuh di atas normal, yaitu suhu tubuh di atas  $38^{\circ}\text{C}$ <sup>13</sup>. Ibuprofen secara umum diindikasikan untuk meredakan nyeri ringan-sedang. Selain itu, ibuprofen dapat digunakan untuk mengatasi demam, apabila suhu anak mencapai  $>39^{\circ}\text{C}$  dengan penurunan demam dicapai  $<2$  jam setelah pemakaian<sup>4</sup>.

Sumber informasi yang diperoleh masyarakat di Kota Malang mengenai pengobatan ibuprofen paling banyak diperoleh melalui tenaga kesehatan (dokter, apoteker, asisten apoteker, dan tenaga kefarmasian lain). Hal ini sejalan dengan peran tenaga kefarmasian (apoteker, asisten apoteker, dan tenaga teknis kefarmasian) dalam memberikan informasi tentang penggunaan obat secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Informasi yang dapat disampaikan kepada masyarakat diantaranya khasiat obat, efek samping, cara pemakaian obat, dosis obat, waktu pemakaian obat, lama pemakaian obat, kontraindikasi, dan cara penyimpanan obat<sup>14</sup>. Sehingga hal ini dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dalam melakukan swamedikasi.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Mengenai Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Bentuk Sediaan Obat Ibuprofen, Keluhan yang Diderita, dan Sumber Informasi.



Parameter	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki – Laki	21	34,43
	Perempuan	40	65,57
<b>Usia (Tahun)</b>	25 – 28	7	11,47
	29 – 32	17	27,87
	33 – 36	18	29,51
	37 – 40	11	18,03
	41 – 44	5	8,20
	45 – 48	3	4,92
<b>Pendidikan</b>	SD	11	18,03
	SLTP	6	9,84
<b>Pekerjaan</b>	SLTA	20	32,79
	Perguruan Tinggi	24	39,34
<b>Bentuk Sediaan Obat</b>	PNS	4	6,56
	TNI/POLRI	1	1,64
	Buruh	4	6,56
	Wiraswasta	16	26,23
	Pegawai Swasta	17	27,87
	Ibu Rumah Tangga	19	31,14
<b>Keluhan yang Diderita</b>	Tablet 200 mg	18	29,51
	Tablet 400 mg	5	8,20
	Suspensi 100 mg/5 mL	28	45,90
	Suspensi 200 mg/5 mL	10	16,39
<b>Sumber Informasi</b>	Sakit kepala	8	13,12
	Sakit gigi	10	16,39
	Demam	39	63,93
	Nyeri otot	4	6,56
<b>Sumber Informasi</b>	Tenaga Kesehatan	28	45,9
	Tetangga	8	13,1
	Keluarga	8	13,1
	Iklan	6	9,9

Inisiatif Sendiri	11	18,0
-------------------	----	------

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang melakukan swamedikasi obat ibuprofen untuk anak termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase yang didapat sebesar 70,49% untuk kategori baik, kategori cukup sebesar 18,03%, dan kategori kurang sebesar 11,49%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan swamedikasi obat ibuprofen untuk anak di Kota Malang memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami indikasi obat, aturan pakai, cara penyimpanan, dan obat ibuprofen merupakan obat bebas terbatas yang dapat diperoleh dengan tanpa resep dokter.

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	43	70,49
Cukup	11	18,03
Kurang	7	11,48
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden atau orang tua yang paling banyak melakukan swamedikasi obat ibuprofen untuk anak termasuk dalam kategori tidak tepat. Hal ini dibuktikan dengan persentase yang didapat sebesar 72,13% dan kategori tepat sebesar 27,87%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden atau orang tua yang melakukan swamedikasi obat ibuprofen untuk anak di Kota Malang tidak tepat dalam penggunaan obat ibuprofen. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan dalam penggunaan obat perlu ditingkatkan lagi, hal ini dapat dibantu dengan tenaga kefarmasian baik apoteker, asisten apoteker, dan teknisi kefarmasian untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara pemberian konseling atau kegiatan pemberian informasi terkait indikasi obat, aturan pakai, lama pemberian obat, cara penyimpanan, tindak lanjut, dan efek samping obat<sup>7</sup>. Dengan adanya kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dalam swamedikasi, maka pengobatan yang dilakukan akan tepat dan rasional.

**Tabel 3.** Kategori Ketepatan Penggunaan Obat

Ketepatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tepat	17	27,87
Tidak tepat	44	72,13
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

**Uji Validitas & Uji Reliabilitas**

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih





dahulu sebelum memberikan kuesioner kepada responden, diperoleh hasil bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid, dibuktikan dengan analisis menggunakan SPSS yang menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner tersebut telah memenuhi nilai korelasi (sig.(2-tailed) < taraf signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Hasil uji reliabilitas, memenuhi nilai alpha cronbach lebih besar dari 0,6 sehingga pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan reliabel.

#### Hasil Uji Korelasi

Hasil analisis data menggunakan uji Somers'd menunjukkan nilai probabilitas, yaitu 0,000 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat ibuprofen pada anak. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,360 sehingga dikatakan kekuatan korelasi yang dimiliki lemah. Berdasarkan beberapa penelitian, menunjukkan bahwa hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi  $p = 0,006 < 0,05$ , yang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan korelasi positif antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi dalam penggunaan obat antiinflamasi non-steroid<sup>15</sup>. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka perilaku dalam swamedikasi obat yang ditimbulkan akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 72,13% (44 responden) tidak tepat dalam penggunaan obat, dan hanya 27,87% (17 responden) yang tepat dalam penggunaan obat. Ketepatan dari penggunaan obat dapat dinilai berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat aturan pakai, tepat lama pemberian, tepat cara penyimpanan, tepat tindak lanjut, dan waspada terhadap efek samping obat. Selain itu, ketepatan dapat dipengaruhi oleh pemberian informasi mengenai obat. Menurut Permenkes (2016), apoteker memiliki peranan penting dalam pemberian informasi obat terkait swamedikasi pada kegiatan konseling. Konseling adalah proses interaktif antara apoteker dan pasien untuk meningkatkan pengetahuan, kepatuhan dan kesadaran sehingga terjadi perubahan perilaku dalam tindakan pengobatan. Edukasi yang diberikan apoteker yaitu terkait obat tanpa resep untuk penyakit ringan-sedang, dengan pemilihan obat bebas atau obat bebas terbatas. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam swamedikasi yaitu pemberian KIE (Konseling, Informasi, dan Edukasi). Informasi yang diberikan kepada responden diantaranya yaitu indikasi, interaksi obat, kontraindikasi obat, dosis, cara penggunaan, lama pengobatan, dan efek samping. Sehingga, diharapkan apoteker dapat berperan dalam pemberian informasi khususnya pada obat-obatan yang digunakan dalam swamedikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat korelasi yang lemah antara tingkat pengetahuan orang tua dengan ketepatan penggunaan obat ibuprofen pada anak di Apotek Kota Malang.

#### 4. Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
2. Widayati, Aris. 2013. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2(4).
3. Martino, Maurizio de, Alberto Chiarugi2, Attilio Boner, Giovanni Montini, Gianluigi L. de' Angelis. 2017. Working Towards an Appropriate Use of Ibuprofen in Children: An Evidence-Based Appraisal. *Review Article*. 77: 1295–1311.
4. Surya, Made Ayu Nadine Indira, I Gusti Ayu Artini, Desak Ketut Ernawati. 2018. Pola Penggunaan Parasetamol Atau Ibuprofen Sebagai Obat Antipiretik Single Therapy Pada Pasien Anak. *E-Jurnal Medika*. 7 (8).
5. Hidayat, Ana, Haafizah Dania, dan Murtyk Dyahajeng Puspitasari. 2017. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. 3(2), 139-149
6. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Kemenkes RI. Jakarta, hal 3-7.
8. Lameshow, Stanley. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
9. Halim, V, Prayitno, Wibowo. 2018. Profil Swamedikasi Analgesik di Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 16(1): 86-93.
10. Shazu, Rafiul I. Relationship Between Gender and Language. *Journal of Education and Practice*, 2014, 5 (14): 93-100.
11. Husna Haris Imro'atul dan Damaranie Dipahayu. 2017. Pengaruh Pengetahuan Masyarakat terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non Steroid Anti-Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 dan COX-2 secara Swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*. 2(2): 2527-6328.
12. Moriarty Camilla dan Will Carroll. 2016. Ibuprofen In Paediatrics: Pharmacology, Prescribing and Controversies. *Arch Dis Child Educ Pract*. 327-330.
13. Lubis Inke Nadia Diniyanti dan Chairuddin Panusunan Lubis. 2011. Penanganan Demam pada Anak. *Sari Pediatri*. 12(6): 409-18.
14. Muharni, S, Aryani, F, Mizanni, M. 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 2(1):47-53.



15. Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, Gusti Noorrizka V. A, Anila Impian S. 2014. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 1(2). 36-40.

